

Implementation of the Cooperative Learning Model TGT (Teams-Games-Tournament) Type to Improve Students' Reading Comprehension Skills in Grade IV of State Elementary School Cluster 01, Jiwan District, Madiun Regency Academic Year 2023/2024

Arina Wanawati^{1*}, Purwo², Suko Budiono³

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

Corresponding Author: Arina Wanawati arinawanawati145@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: reading comprehension ability, cooperative TGT type, subject: Language

Received : 14, July

Revised : 28, July

Accepted: 21, August

©2025 Wanawati, Purwo, Budiono:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research was conducted over three months during the second semester with the aim of improving the quality of Indonesian language learning, particularly in enhancing students' reading comprehension skills. The research results indicate that using the Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning model is effective in improving the reading comprehension skills of fourth-grade students. Thru this model, students are encouraged to work together, participate actively, and are motivated to learn thru educational and enjoyable game activities. Thus, the cooperative learning model of the TGT type can be used as an alternative strategy for teaching Indonesian, particularly for reading comprehension material at SDN Segugus 01, Jiwan District, Madiun Regency

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams-Games-Tournament) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Membaca Siswa Kelas IV SD Negeri Segugus 01 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2023/2024

Arina Wanawati^{1*}, Purwo², Suko Budiono³

^{1,2,3}Universitas Doktor Nugroho Magetan

Corresponding Author: Arina Wanawati arinawanawati145@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: kemampuan membaca pemahaman, kooperatif tipe TGT, mata Pelajaran Bahasa

Received : 14, Juli

Revised : 28, Juli

Accepted: 21, Agustus

©2025 Wanawati, Purwo, Budiono:

This is an open-access article distributed under the terms of the

[Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan pada semester genap dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV. Melalui model ini, siswa terdorong untuk bekerja sama, berpartisipasi aktif, dan termotivasi belajar melalui kegiatan permainan yang bersifat edukatif dan menyenangkan. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi membaca pemahaman di SDN Segugus 01 Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan utama dalam pembelajaran membaca adalah kurangnya fokus pada upaya menumbuhkan minat dan kecintaan membaca di kalangan peserta didik. Padahal, minat baca memiliki peran penting dalam menentukan frekuensi dan kualitas keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi yang berdampak pada keberhasilan akademik mereka di berbagai mata pelajaran (Fauziyyah, 2023). Pembelajaran membaca di sekolah hingga kini masih lebih menitikberatkan pada aspek teknis, seperti pelafalan dan kelancaran membaca, daripada menumbuhkan kesenangan membaca sebagai bagian dari budaya belajar (Hendratno et al., 2024).

Rendahnya minat baca siswa pada jenjang sekolah dasar tidak terlepas dari penerapan strategi pembelajaran yang kurang mampu melibatkan siswa secara aktif dan bermakna. Hal ini terlihat dari belum optimalnya penggunaan pendekatan yang menumbuhkan partisipasi dan refleksi siswa, seperti diskusi teks, strategi metakognitif, maupun pembelajaran berbasis proyek (Azzahra & Apoko, 2024). Selain itu, keterbatasan bahan bacaan yang menarik, kontekstual, serta relevan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa turut menjadi faktor yang menurunkan motivasi mereka untuk membaca (Wardianti, 2023). Di sisi lain, berbagai upaya inovatif seperti pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi serta memperkuat kemampuan mereka dalam memahami bacaan (Kamalia, 2024). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca siswa dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang kurang interaktif dan bahan bacaan yang tidak menarik, sedangkan penerapan gerakan literasi dan model pembelajaran kooperatif seperti TGT berpotensi efektif dalam menumbuhkan keterlibatan dan pemahaman membaca siswa.

Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan metakognitif dalam memahami teks. Upaya ini juga perlu disertai dengan penyediaan bahan bacaan kontekstual, pelibatan orang tua, serta pemanfaatan teknologi digital untuk memperkuat budaya literasi di sekolah (Azzahra & Apoko, 2024; Hendratno et al., 2024).

Membaca pemahaman merupakan kegiatan penting untuk memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, sekaligus hiburan. Sebagian besar pengetahuan dalam kehidupan akademik maupun sosial disampaikan melalui media tulis, sehingga kemampuan membaca pemahaman menjadi kunci utama keberhasilan siswa dalam proses belajar (Fitriani & Ramadhani, 2022). Melalui kegiatan membaca, siswa dapat memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan berbahasa baik di lingkungan sekolah maupun di luar kegiatan belajar formal (Sari et al., 2021).

Dengan demikian, keterampilan membaca dan memahami isi bacaan menjadi landasan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar siswa (Hendratno et al., 2024).

Secara umum, pembelajaran membaca memiliki tiga tujuan utama: pertama, menumbuhkan minat dan kegemaran membaca; kedua, mengembangkan kemampuan membaca dalam hati dengan kecepatan yang sesuai untuk memahami isi bacaan; dan ketiga, membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang memadai terhadap teks yang dibaca (Fauziyyah, 2023). Pembelajaran membaca juga harus membekali siswa dengan kemampuan metakognitif serta strategi membaca yang efektif agar dapat memahami isi bacaan secara optimal (Nuraeni & Lestari, 2022).

Untuk mencapai kompetensi Bahasa Indonesia yang diharapkan serta menyesuaikan dengan paradigma pembelajaran modern, guru perlu menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa (Azzahra & Apoko, 2024). Salah satu pendekatan yang relevan adalah model pembelajaran kooperatif, yang menekankan kerja sama antar siswa dalam proses belajar (Kamalia, 2024). Model ini berlandaskan teori sosial-kognitif yang kemudian berkembang menjadi konstruktivisme sosial, di mana siswa dapat mencapai potensi belajar terbaiknya melalui interaksi dan bimbingan dari guru maupun teman sebaya yang lebih berpengalaman (Wardianti, 2023).

TINJAUAN PUSTAKA

Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Joyce dalam Trianto, 2007). Model ini berfungsi untuk mengatur strategi, langkah-langkah, serta bentuk interaksi agar kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Lebih dari sekadar metode, model pembelajaran berperan penting dalam mengarahkan perubahan perilaku peserta didik menuju kemampuan berpikir adaptif dan kreatif (Nanang & Suhana, 2012). Selain itu, model pembelajaran menjadi landasan konseptual agar pembelajaran berlangsung secara terarah, bermakna, serta selaras dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai (Huda, 2021).

Dalam penerapannya, model pembelajaran mencakup berbagai unsur seperti pendekatan, tujuan, tahapan kegiatan, pengelolaan kelas, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif (Arends dalam Trianto, 2007). Guru memiliki peran sentral dalam menentukan keberhasilan model pembelajaran, terutama melalui kemampuannya memilih model yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif mencari, mengolah, dan mengonstruksi pengetahuan (Sari & Nuraeni, 2022).

Salah satu model yang relevan dengan tuntutan pembelajaran modern adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama melalui interaksi sosial dan kolaborasi (Slavin dalam Siswanto, 2010). *Cooperative learning* menekankan tanggung jawab bersama dalam memahami materi dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Keberhasilan pembelajaran dalam model ini tidak hanya diukur dari pencapaian individu, tetapi juga dari hasil kolektif sebagai satu kesatuan kelompok yang saling mendukung dalam proses belajar.

Penerapan cooperative learning memberikan berbagai manfaat, baik secara akademik maupun sosial. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa, kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta keterampilan sosial positif (Hendrawan & Kurniawati, 2021; Rahmawati et al., 2023). Suasana belajar menjadi lebih dinamis, interaktif, dan partisipatif karena setiap anggota kelompok merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan tim. Selain itu, cooperative learning juga mengubah peran guru menjadi fasilitator dan motivator yang berfokus pada pembimbingan proses belajar, bukan hanya penyampaian materi (Nur dkk., 2005).

Salah satu bentuk konkret dari model pembelajaran kooperatif adalah Teams Games Tournament (TGT), yang menggabungkan unsur permainan dan kompetisi positif dalam proses belajar (Kamalia, 2024; Fitriani & Ramadhani, 2022). Melalui kegiatan permainan akademik dan turnamen kelompok, TGT menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sekaligus meningkatkan motivasi, tanggung jawab, dan solidaritas antar anggota.

Penelitian menunjukkan bahwa penerapan TGT efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa melalui diskusi, permainan edukatif, dan turnamen akademik (Azzahra & Apoko, 2024). Penerapan bertahap TGT menunjukkan bahwa siswa yang awalnya pasif dan kurang berminat membaca, menjadi lebih antusias, bersemangat, serta menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang (Rahmawati et al., 2023; Kamalia, 2024). Dengan demikian, TGT menjadi strategi pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter kolaboratif dan tanggung jawab sosial siswa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas IV di SDN Segugus 01, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, serta interaksi siswa secara menyeluruh dan kontekstual dalam situasi belajar yang alami (natural setting), sehingga data yang dihasilkan mencerminkan kondisi sebenarnya di lingkungan kelas (Creswell, 2018).

Fokus utama penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT) sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Model TGT, yang dikembangkan oleh Slavin (2015), memadukan unsur kompetisi akademik, kerja sama tim, dan permainan edukatif sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Melalui mekanisme turnamen antar kelompok, siswa tidak hanya berkompetisi dalam menjawab pertanyaan, tetapi juga belajar menghargai pendapat teman, berbagi

pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis. Model ini dinilai sesuai untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada aspek membaca pemahaman, karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami isi teks secara mendalam. Selain itu, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa dengan kemampuan yang beragam untuk saling membantu, membentuk lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, penerapan TGT terbukti dapat memperkuat motivasi intrinsik, meningkatkan interaksi sosial akademik, serta berdampak positif terhadap hasil belajar kognitif dan afektif siswa (Slavin, 2015; Kamalia, 2024).

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan berbagai instrumen penelitian yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai proses dan hasil pembelajaran membaca pemahaman. Instrumen yang digunakan meliputi observasi kelas untuk mencatat aktivitas belajar siswa, interaksi antarsiswa maupun antara guru dan siswa, serta dinamika penerapan model Teams Games Tournament (TGT); wawancara mendalam dengan guru dan siswa guna menggali persepsi, pengalaman, serta respon mereka terhadap penerapan model tersebut; kuesioner (angket) untuk mengukur sikap, motivasi, dan minat baca siswa; serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan hasil karya siswa yang mendukung data lapangan.

Kombinasi keempat instrumen ini memungkinkan peneliti mendapatkan data yang lebih akurat, kontekstual, dan mendalam. Selanjutnya, seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan triangulasi, yaitu teknik verifikasi dan perbandingan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi, meningkatkan validitas dan reliabilitas, serta menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lingkungan belajar (Moleong, 2020).

Dalam analisis data, peneliti menerapkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data (data reduction) untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data (data display) melalui tabel, diagram, atau narasi untuk mempermudah pemahaman, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification) untuk memastikan interpretasi data akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan kemampuan membaca pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan model TGT secara sistematis dan terukur.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menilai efektivitas model TGT dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, tetapi juga mengeksplorasi pengalaman belajar siswa dan dinamika interaksi dalam kelompok, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pembelajaran kooperatif di kelas dasar (Rahmawati et al., 2023).

HASIL

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai instrumen pengumpulan data untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap proses dan hasil pembelajaran membaca pemahaman melalui penerapan model Teams Games Tournament (TGT). Penggunaan beragam instrumen ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan dari berbagai sudut pandang. Instrumen pertama adalah observasi kelas, yang digunakan untuk mencatat secara sistematis berbagai aktivitas belajar siswa, interaksi antarsiswa maupun antara guru dan siswa, serta dinamika penerapan model TGT di dalam kelas.

Melalui observasi, peneliti dapat memantau bagaimana strategi TGT diterapkan, sejauh mana keterlibatan siswa, serta bentuk-bentuk kerja sama yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen kedua adalah wawancara mendalam, yang dilakukan terhadap guru dan beberapa siswa.

Melalui wawancara ini, peneliti berupaya menggali persepsi, pengalaman, serta respon mereka terhadap penerapan model TGT. Guru memberikan pandangan tentang kemudahan, tantangan, serta dampak penerapan model terhadap proses belajar, sementara siswa mengemukakan pengalaman subjektif mereka mengenai pembelajaran yang dirasakan lebih menyenangkan dan menantang. Instrumen ketiga adalah kuesioner (angket) yang dirancang untuk mengukur sikap, motivasi, dan minat baca siswa sebelum dan sesudah penerapan TGT.

Angket memberikan data kuantitatif yang dapat digunakan untuk melihat perubahan signifikan pada aspek afektif siswa. Instrumen keempat adalah dokumentasi, meliputi catatan kegiatan pembelajaran, foto-foto proses belajar, serta hasil karya siswa seperti lembar kerja atau catatan kelompok. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti autentik pelaksanaan tindakan dan hasilnya di lapangan. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagaimana dianjurkan oleh Moleong (2020).

Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan dan mengkonfirmasi hasil dari berbagai instrumen yang digunakan, sehingga validitas dan reliabilitas data penelitian dapat ditingkatkan. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya akurat, tetapi juga mampu menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan objektif.

Penelitian ini berlandaskan pada dua kerangka utama, yaitu landasan teoretis dan landasan empiris. Secara teoretis, penelitian ini didukung oleh teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan keterlibatan aktif individu dalam lingkungan belajar (Vygotsky dalam Trianto, 2007). Dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman, teori ini menegaskan pentingnya peran kolaborasi antar siswa dalam membangun pemahaman terhadap teks melalui diskusi dan tukar pendapat. Selain itu, landasan teoritis juga bersumber dari prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*).

Menurut Slavin (2015), *cooperative learning* menekankan tanggung jawab individual dalam keberhasilan kelompok dan saling ketergantungan positif antaranggota tim. Model TGT (Teams Games Tournament) merupakan salah satu

bentuk penerapan dari cooperative learning yang menggabungkan unsur kerja kelompok, permainan akademik, dan turnamen antarkelompok untuk menumbuhkan semangat belajar yang kompetitif sekaligus kolaboratif. Secara empiris, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan model TGT terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, keterampilan sosial, serta motivasi siswa (Fitriyani, 2021; Prasetyo & Mulyani, 2022). Dalam penelitian ini, hasil tes kemampuan membaca pemahaman menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan setelah penerapan TGT, memperkuat bukti empiris bahwa model ini efektif dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

Proses evaluasi dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk menilai sejauh mana penerapan model TGT dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Evaluasi dilakukan melalui tes membaca wacana, yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, menyimpulkan makna tersirat, dan menjawab pertanyaan berdasarkan teks. Hasil evaluasi dianalisis berdasarkan tingkat ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I, tingkat ketuntasan mencapai 64,70%, menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami isi teks secara mendalam. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan dalam pelaksanaan TGT pada siklus II, ketuntasan belajar meningkat menjadi 88,23%, menandakan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model TGT dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan bermakna. Selain itu, guru juga menerapkan penghargaan akademik bagi siswa atau kelompok yang mencapai target pembelajaran serta memberikan bimbingan remedial bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil kognitif, tetapi juga menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa untuk terus memperbaiki kemampuan mereka.

Selain memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif, penerapan model TGT juga menghasilkan perubahan yang signifikan dalam aspek non-kognitif siswa. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, di mana mereka lebih antusias, aktif bertanya, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan belajar yang dikemas dalam bentuk permainan edukatif. Model ini juga mendorong terciptanya kerja sama yang solid antar siswa, mengingat setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi terhadap keberhasilan timnya. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, sportivitas, dan saling menghargai berkembang secara alami melalui mekanisme kompetisi sehat dalam turnamen akademik. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menyenangkan karena siswa tidak hanya belajar melalui membaca teks, tetapi juga melalui aktivitas diskusi dan permainan yang menantang. Situasi ini mendukung terciptanya iklim belajar yang positif, di mana siswa merasa nyaman, terlibat secara aktif, dan termotivasi untuk berbagi pengetahuan dengan teman sekelompoknya. Dengan demikian, model TGT terbukti mampu mengembangkan keterampilan sosial dan sikap positif terhadap proses belajar.

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournament (TGT)

efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Segugus 01, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Model ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar akademik, tetapi juga menumbuhkan motivasi, partisipasi aktif, dan sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Penerapan TGT berhasil menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan, di mana siswa saling mendukung dalam memahami isi bacaan melalui diskusi, permainan, dan turnamen kelompok. Lingkungan belajar yang demikian mendorong siswa untuk berpikir kritis, bertanggung jawab, dan bekerja sama secara produktif. Dengan hasil tersebut, model TGT direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran efektif bagi guru sekolah dasar, khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penerapan model ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, kreativitas, dan pembelajaran bermakna.

PEMBAHASAN

Penerapan model Teams-Games-Tournament (TGT) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Segugus 01, Kecamatan Jiwan, Kabupaten Madiun. Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai bidang pengetahuan lainnya. Melalui kemampuan memahami teks bacaan, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, menafsirkan makna, serta menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dalam konteks ini, penerapan model TGT berperan penting karena memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan berpusat pada siswa, di mana siswa tidak hanya membaca dan menjawab pertanyaan, tetapi juga berdiskusi, berkompetisi secara sehat, dan saling membantu dalam memahami isi bacaan.

Fokus utama dalam pembelajaran berbasis model TGT tidak hanya tertuju pada pencapaian hasil kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek sosial dan afektif siswa. Pembelajaran melalui model ini menumbuhkan keterampilan sosial seperti kerja sama, komunikasi efektif, dan empati terhadap teman sekelompok. Selain itu, model TGT juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang dikemas dalam suasana menyenangkan dan kompetitif. Siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang aktif membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan kolaborasi kelompok. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih komprehensif, di mana siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna baik secara akademik maupun sosial.

Mekanisme penerapan model TGT dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab untuk memahami materi dan membantu teman satu timnya. Siswa kemudian mengikuti permainan dan turnamen akademik yang menuntut mereka untuk menguasai isi bacaan, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi

aktif dalam kegiatan kompetitif yang mendidik. Sebelum tindakan dilakukan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai kemampuan membaca pemahaman secara memadai. Banyak di antara mereka mengalami kesulitan dalam menemukan ide pokok, menyimpulkan isi bacaan, dan menghubungkan antarparagraf. Namun, setelah penerapan model TGT dalam dua siklus pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa. Data menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 64,70% pada siklus I menjadi 88,23% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model TGT tidak hanya memperbaiki hasil belajar, tetapi juga meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, dan kolaborasi antar siswa dalam memahami bacaan.

Penelitian ini berlandaskan pada teori pembelajaran kooperatif dan konstruktivisme sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2015) dan Trianto (2007). Teori pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, di mana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama sambil mempertahankan tanggung jawab individual terhadap hasil kelompok. Sementara itu, teori konstruktivisme sosial berpandangan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam konteks pembelajaran membaca, teori ini menjelaskan bahwa pemahaman terhadap teks tidak hanya diperoleh secara individu, tetapi juga melalui dialog dan pertukaran makna antar siswa. Landasan empiris penelitian ini juga memperkuat temuan bahwa penerapan model TGT efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan nilai tes membaca wacana dan observasi terhadap keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain memberikan pengaruh terhadap hasil akademik, penerapan model TGT juga berdampak positif pada aspek afektif dan sosial siswa. Selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan peningkatan motivasi, disiplin, dan tanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Mereka menjadi lebih aktif berpartisipasi, saling mendukung, dan berani mengemukakan pendapat dalam diskusi. Guru mengamati adanya perubahan perilaku belajar yang positif, di mana siswa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kemampuan bekerja sama yang semakin baik. Selain itu, pembelajaran melalui TGT menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti sportivitas, kerja keras, dan saling menghargai, karena siswa diajak untuk berkompetisi dalam suasana yang menyenangkan sekaligus edukatif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Teams-Games-Tournament (TGT) merupakan strategi pembelajaran yang efektif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Model ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter positif yang penting bagi perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. Penerapan TGT menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, dinamis, dan menyenangkan, di mana setiap siswa berperan aktif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan keberhasilan yang ditunjukkan dalam penelitian ini, model TGT layak dijadikan alternatif strategi pembelajaran

inovatif di sekolah dasar, khususnya dalam mengembangkan kemampuan literasi dan membangun budaya belajar yang partisipatif, berorientasi proses, serta sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Turnament) dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran kooperatif mata pelajaran bahasa Indonesia materi membaca pemahaman siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Segugus 01 kecamatan Jiwan Kabupaten madiun.

Berdasarkan pada penelitian, pemberian tindakan pada pembelajaran membaca pemahaman dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams Games Tournament) efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia pada pelajaran membaca pemahaman siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Segugus 01 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun.

Ada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Segugus 01 Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Bagi siswa disarankan agar aktifitas, kreatifitas dan efektifitas siswa dalam melakukan proses pembelajaran lebih ditingkatkan lagi, sehingga akan mempermudah tercapainya tujuan belajar siswa.

Bagi guru, diharapkan guru untuk selalu mengingatkan kepada siswa akan pentingnya memiliki kemampuan membaca pemahaman. Sebab semakin tinggi kemampuan membaca pemahaman siswa, maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan.

Bagi pihak sekolah diharapkan agar memfasilitasi kepada guru yang membutuhkan sarana dan prasarana dalam melakukan pembelajaran. Selain itu, pihak sekolah juga disarankan untuk senantiasa mengikutsertakan guru-guru Bagi dalam mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pembelajaran, sehingga kemampuan para guru dalam mengembangkan pembelajaran dapat menjadi lebih baik lagi.

PENELITIAN LANJUTAN

Keterbatasan dalam penelitian adalah sebuah kalimat yang ditulis untuk menjelaskan bahwa penelitian yang dikerjakan oleh peneliti masih belum sempurna, masih terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan.

Beberapa hal yang menjadi keterbatasan peneliti dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut : Penelitian hanya dilaksanakan pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Segugus 01 Jiwan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun, Pembahasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam penelitian ini hanya dibahas pada mata pelajaran bahasa Indonesia, Pembahasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam penelitian ini hanya dibahas pada aspek pemahaman bacaan wacana siswa.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan uji coba dengan melibatkan siswa dari tingkat kelas yang berbeda maupun sekolah dengan karakteristik yang lebih beragam. Upaya ini penting agar efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (Teams-Games-Tournament) dapat lebih efektif lagi dan Tingkat keberhasilannya lebih meningkat lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Sekolah Dasar Negeri SEGUGUS 01 Jiwan Kecamatan Jiwan Kabupaten Madiun yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan hingga penelitian ini terselesaikan dengan baik. Terima kasih juga kepada para guru, serta siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam uji coba media pembelajaran ini.

Selain itu, penulis menghargai dukungan dari keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberikan semangat, dukungan baik secara moril dan materiel sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Yunus. 2012. Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama.
- Akbar, 2010. Instrumen Perangkat pembelajaran Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Azzahra, A., & Apoko, T. W. (2024). Literacy Movement in Increasing Reading Interest of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.
- Budimansyah. 2002. Model Pembelajaran dan Penilaian Berbasis Portolio. Jakarta: Ganesindo.
- Fauziyyah, H. M. (2023). Survey of Reading Interest of Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Dasar*.
- Fitriani, D., & Ramadhani, A. (2022). Improving Reading Comprehension through Metacognitive Strategies in Elementary School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 101-109.
- Hendratno, H., et al. (2024). Exploring Reading Interest and Reading Literacy of Indonesian Language in Elementary School Students. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Henry guntur, 2013, Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Ibrahim. 2015. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Isjoni. 2009. Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kamalia, M. Z. (2024). Enhancing Students' Reading Comprehension through Teams Games Tournament (TGT) Model. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*.
- Kardi dan Nur. 2008. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Bandung: Rineka Cipta
- Kusuma Suherly, 2012. Model Inovatif Pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Multi Kreasi Satudelapan.
- Moleong, L. J. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif (Revised Edition). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuraeni, E., & Lestari, F. (2022). Metacognitive Strategy Training to Enhance Reading Comprehension Skills. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(3), 210–220.
- Nurhadi dan Suwardi, 2005. Evaluasi Pembelajaran yang Efektif dan Menyenangkan. Jakarta : Multi Kreasi Satudelapan.
- Rahim Farida, 2008. Pengajaran Membaca di sekolah Dasar, Jakarta: Sinar Grafika.
- Rahmawati, T., Siregar, A., & Putri, N. (2023). The Effectiveness of Cooperative Learning on Students' Critical Thinking and Social Interaction. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 10(2), 150–161.
- Rusyana Adun. 2012. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Efektif. Jakarta: Trans Mandiri Abadi.
- Sari, M., Putra, R., & Rahmawati, T. (2021). The Role of Reading Habits in Students' Academic Achievement. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 5(4), 321–330.
- Siswanto, 2010. Model-Model Pembelajaran Kreatif dan Inovatif. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice (3rd ed.). Boston: Pearson.
- Slavin. 2008. Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik. Bandung : Nusa Media.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, 2008. *Membaca : Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, 2013. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Trianto, 2007. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto, 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wardianti, R. (2023). Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Nusantara*.
- Wardianti, R. (2023). Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Nusantara*, 6(2), 77-84.
- Winarno, 2011. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: PT Media Cakrawala Utama Press.